

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan sampai tahun 2013 tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja di Indonesia. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan Negara Bangsa Eropa yang hanya sebanyak dua orang meninggal dunia setiap harinya karena kecelakaan kerja. Sementara menurut data *International Labour Organization* (ILO), di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup (ILO, 2013).

Setiap aktivitas yang melibatkan manusia, mesin dan material yang melalui tahapan proses produksi memiliki resiko bahaya dengan tingkatan resiko berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Risiko penyakit akibat tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber berbahaya akibat dari aktivitas kerja di tempat kerja. Umumnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber-sumber bahaya. Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari sumber bahaya (Syukri, 1997).

Praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang baik tidak hanya melihat salah satu bahaya dan cara mengatasinya, tapi membuat sebuah sistem yang memungkinkan untuk mengidentifikasi semua bahaya dan risiko di perusahaan dan untuk menanganinya secara berkelanjutan serta melibatkan kemitraan dengan pekerja (ILO, 2013).

Peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan memiliki beberapa dampak, salah satunya adalah peningkatan layanan dan infrastruktur kesehatan. Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan, muncul pula beragam resiko yang menghantui penyedia layanan dan

pengelola infrastruktur kesehatan, salah satu resiko tersebut adalah bahaya kebakaran (Arief, 2014).

Rumah sakit merupakan bagian penting dalam sistem kesehatan. Rumah sakit bertindak sebagai tempat rujukan kuratif tingkat pertama, kedua dan ketiga sehingga menjadi tempat pertemuan segala macam penyakit yang dapat mengakibatkan penularan. Selain itu, Rumah sakit dibangun dilengkapi dengan alat yang dijalankan dan dipelihara sedemikian rupa untuk menjaga keamanan dan mencegah kebakaran serta persiapan menghadapi bencana, dengan tujuan untuk menjamin dan menjaga keselamatan hidup pasien, pegawai dan pengunjung serta lingkungannya (Ristiono, 2010).

Semakin kompleks fungsi suatu bangunan dan semakin beragam aktivitas yang ada, maka semakin tinggi tuntutan keamanannya, sehingga semakin lengkap pula sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif yang dibutuhkan, guna keselamatan pengguna, pengelola maupun bangunan itu sendiri (Wayan, 2010).

Menurut Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, sistem proteksi aktif kebakaran mempunyai tujuan untuk melindungi penghuni dari kecelakaan atau luka, dengan memperingatkan kepada penghuni akan adanya kebakaran sehingga dapat melaksanakan evaluasi dengan aman dan melindungi penghuni dari kecelakaan atau luka pada waktu melakukan evakuasi

Menurut ILO, 2013 kebakaran merupakan kejadian yang dapat menimbulkan kerugian pada jiwa, peralatan produksi, proses produksi dan pencemaran lingkungan kerja. Khususnya pada kejadian kebakaran yang besar dapat melumpuhkan bahkan menghentikan proses usaha, sehingga ini memberikan kerugian yang sangat besar. Untuk mencegah hal ini maka perlu dilakukan upaya-upaya penanggulangan kebakaran.

Krakatau Medika Hospital yang dulunya dikenal dengan nama Rumah Sakit Krakatau Steel (RSKS) merupakan rumah sakit yang didirikan diatas lahan sebesar 13,5 hektare. Krakatau Medika Hospital memiliki kegiatan

operasional sehari-hari dengan berbagai fasilitas yang menunjang, diantaranya adalah rawat jalan, rawat inap serta instalasi gawat darurat. Selain berbagai fasilitas tersebut, Krakatau Medika Hospital menyadari kota Cilegon merupakan kota industri yang memiliki potensi bencana atau risiko bahaya yang besar, salah satunya adalah kebakaran. Risiko kebakaran baik disebabkan oleh manusia, peralatan atau alam tidak dapat di-eliminasi sama sekali. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang tepat untuk mencegah terjadinya kebakaran dan meminimalkan risiko jika sudah terjadi kebakaran.

Dalam hal ini penerapan sistem proteksi aktif terhadap kebakaran beserta sarana penyelamatan jiwa merupakan suatu sistem untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun material. Mengingat rumah sakit merupakan salah satu tempat berkumpulnya orang banyak, sehingga membutuhkan sistem proteksi bahaya kebakaran yang baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui gambaran penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa di Krakatau Medika Hospital.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi tentang penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa serta upaya kesiapsiagaan yang ada di Krakatau Medika Hospital tahun 2016.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum Krakatau Medika Hospital.
2. Mengetahui gambaran umum unit Kesehatan dan Keselamatan Kerja-Lingkungan Hidup (K3LH) Krakatau Medika Hospital.
3. Mengetahui tahapan *Input* pada penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa di Krakatau Medika Hospital tahun 2016.

4. Untuk mengetahui tahapan *proses* pada penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa di Krakatau Medika Hospital tahun 2016.
5. Untuk mengetahui tahapan *ouput* pada penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa di Krakatau Medika Hospital 2016.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Peneliti

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan memberi manfaat bagi pihak pengguna serta dapat memperluas wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai penerapan sistem proteksi aktif bahaya kebakaran dan sarana penyelamatan jiwa di Krakatau Medika Hospital.

1.3.2 Bagi Institusi Pendidikan

Agar dapat bermanfaat sebagai masukan data atau referensi sebagai bahan untuk memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran penelitian selanjutnya.

1.3.3 Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas program.